

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses degeneratif atau proses penuaan merupakan sebuah proses atau masa yang akan dialami dan dilewati oleh setiap manusia pada umumnya serta tidak dapat dihindari. Di Indonesia sendiri, menurut Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998, seseorang yang telah mengalami masa tersebut dan telah mencapai usia 60 tahun ke atas disebut sebagai lansia (lanjut usia). Sedangkan dalam Islam, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda bahwa usia umat Islam rata-rata berkisar antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit dari mereka yang dapat melewati usia tersebut (HR. At-Tarmidzi dan Ibnu Majah). Presentase lansia pada tahun 2018 di Indonesia telah mencapai 9,27% atau sekitar 24,49 juta penduduk. Lansia di Indonesia, dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu terdiri dari kelompok lansia muda (umur 60-69 tahun) yang mencapai 63,39%, kelompok lansia madya (umur 70-79 tahun) sebanyak 27,92%, serta kelompok lansia tua (umur 80 tahun keatas) sebanyak 8,69% (BPS, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018). Sedangkan Jawa Tengah, menempati urutan kedua setelah DI Yogyakarta sebagai provinsi yang memiliki jumlah penduduk lansia terbesar dengan presentase 12,34%. Dan BPS kota Surakarta pada tahun 2016 mencatat, jumlah lansia yang berusia diatas 60 tahun yang mendiami kota Surakarta berjumlah 54.564 jiwa.

Pada umumnya, seseorang yang telah menginjak usia lanjut akan mengalami beberapa penurunan kemampuan dan fungsi tubuh, salah satunya adalah penurunan fungsi keseimbangan tubuh sehingga meningkatkan resiko jatuh pada lansia. Alat gerak tubuh yang berperan penting dalam menopang tubuh, menjaga keseimbangan dan mengatur

mobilitas gerak adalah kedua kaki. Dalam pergerakan dan menopang berat badan, bentuk telapak kaki atau arkus (sudut kelengkungan pada kaki) pun berperan penting untuk menyokong kedua kaki (Hermawan and Tarsono, 2017). Sehingga, bentuk arkus kaki serta berat badan atau index masa tubuh (IMT) seseorang saling berkaitan satu sama lain dalam menjaga keseimbangan. IMT biasanya dikategorikan menjadi *underweight*, *normal*, *overweight*, obesitas I dan obesitas II (Candrawati 2011). Menurut Hermawan&Tarsono (2017), jenis telapak kaki berdasarkan arkus (sudut kelengkungan kaki) terbagi menjadi 3 yaitu : *Low Arch*, *Normal Arch*, dan *High Arch*. Pada *Low Arch (Flatfoot)* dan *High Arch* atau (*C-shaped foot*) lebih rentan beresiko jatuh karena hubungan antara *fore foot* dan *mid foot* tidak stabil serta dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis tertarik mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan Index Massa Tubuh Dan Bentuk Arkus Kaki Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia : A *Critical Review*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara bentuk arkus kaki terhadap resiko jatuh pada lansia?
2. Apakah ada hubungan antara index massa tubuh terhadap resiko jatuh pada lansia?
3. Apakah ada hubungan antara bentuk arkus kaki dan index masa tubuh pada lansia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara bentuk arkus kaki dan index masa tubuh terhadap resiko jatuh pada lanjut usia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keadaan bentuk arkus kaki terhadap resiko jatuh pada lansia.
- b. Untuk mengetahui kategori index masa tubuh terhadap resiko jatuh pada lansia.
- c. Untuk mengetahui hubungan bentuk arkus kaki dan index masa tubuh pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan informasi dan referensi di bidang fisioterapi dalam menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan bentuk arkus kaki serta IMT terhadap resiko jatuh pada lansia.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan masyarakat tentang hubungan bentuk arkus kaki dengan index masa tubuh terhadap resiko jatuh pada lansia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara bentuk arkus kaki dan index masa tubuh terhadap resiko jatuh pada lansia.